

Analisis Peraturan Bupati Nias Nomor 24 Tahun 2020 Dalam Penanganan *Stunting* Studi Kasus: Puskesmas Kecamatan Hiliduho

Iman Setiawan Anugrah Zalukhu¹⁾, Dimpos Manalu²⁾, Vera A.R. Pasaribu³⁾

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas HKBP Nommensen

Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Email Korespondensi: iman.zalukhu@student.uhn.ac.id

Email: dimpos.manalu@uhn.ac.id

Email: verapasaribu@uhn.ac.id

Abstract: *Stunting handling is the Sustainable Development Goals (SDGs) target to overcome malnutrition and achieve food security in 2030. Stunting is a failure to grow on toddlers due to chronic malnutrition, especially in 1,000 First Life Day (HPK), which has an impact on child's growth and cognitive appearance. In 2023, Hiliduho District has a quite high stunting rate, and Hiliduho District Health Center plays a role as the forefront of his handling. This study aims to analyze the Regent Regulation Number 24 of 2020 related to stunting in realizing SDGs, identifying obstacles, and steps to overcome them. Research methods are qualitative with the study approach through interviews and documentation. The results show that the Hiliduho Health Center carries stunting management based on six service dimensions: safety, effectiveness, patient focus, time accuracy, efficiency and equality. Prevention involves specific and sensitive interventions to meet the needs of mothers and children.*

Keywords: *Stunting, Sustainable Development Goals (SDGs), Regent Regulation, Health Center*

Abstrak: Penanganan *stunting* merupakan target Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengatasi malnutrisi dan mencapai ketahanan pangan pada 2030. *Stunting* adalah gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak pada pertumbuhan dan kognitif anak. Pada 2023, Kecamatan Hiliduho memiliki angka *stunting* cukup tinggi, dan Puskesmas Kecamatan Hiliduho berperan sebagai garda terdepan dalam penanganannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis Peraturan Bupati Nias Nomor 24 Tahun 2020 terkait *stunting* dalam mewujudkan SDGs, mengidentifikasi hambatan, serta langkah mengatasinya. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Puskesmas Hiliduho menjalankan penanganan *stunting* berdasarkan enam dimensi pelayanan: keselamatan, efektivitas, fokus pasien, ketepatan waktu, efisiensi, dan kesetaraan. Pencegahan melibatkan intervensi spesifik dan sensitif guna memenuhi kebutuhan ibu dan anak.

Kata kunci: *Stunting, Sustainable Development Goals (SDGs), Peraturan Bupati, Puskesmas*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih tingginya kasus *stunting* di Indonesia. *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan anak dan perkembangan kognitifnya, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan kedua, penurunan *stunting* menjadi prioritas global yang harus dicapai hingga tahun 2030, dengan target utama adalah mengakhiri segala bentuk kelaparan dan malnutrisi. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu program yang menjadi komitmen setiap negara untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. SDGs dibentuk sebagai respon kepedulian dalam memberantas

masalah-masalah global yang terjadi hingga saat ini dimana masalah tersebut menjadi sebuah ancaman bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Sehingga, SDGs muncul sebagai wujud dari kepedulian bersama untuk membangun visi global yaitu pembangunan yang berkelanjutan merupakan kewajiban bagi seluruh negara di dunia (Apriska dkk., 2022).

Data WHO (2022) menunjukkan sebesar 5,6% atau 37 juta anak dibawah 5 tahun mengalami gizi lebih, sedangkan 6,8% atau 45 juta anak dibawah 5 tahun yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,3% atau 148,1 juta menderita *stunting* (malnutrisi kronik). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita dengan status pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 37,2% pada tahun 2013, dan menurun menjadi

30,8% pada tahun 2018. Sedangkan untuk baduta, prevalensi pada tahun 2018 sebesar 29,9% yang mengalami penurunan dari 32,8% pada tahun 2013. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 di 34 provinsi menunjukkan angka *stunting* nasional turun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021 (R. I. Kemenkes, 2022). Pada tahun 2022 angka *stunting* nasional kembali mengalami penurunan sebesar 21,6% dari yang sebelumnya 24,4% di tahun 2021. Meskipun mengalami penurunan, perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* sebesar 14% tahun 2024.

Dalam upaya pencegahan kasus *stunting*, Bupati Nias telah mengeluarkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 24 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Nias. Kecamatan Hilidiho menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Nias yang terdampak kasus *stunting* sehingga perlunya perhatian bersama baik dari sektor pemerintahan, swasta maupun masyarakat agar kasus *stunting* dapat menurun secara signifikan.

Sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan *stunting*, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* yang salah satu tujuannya berfokus pada peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan. Perpres ini merupakan kerangka hukum Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* (Stranas) yang diluncurkan dan dilaksanakan pada tahun 2018 (Perpres, 2021).

Upaya pengembangan pelayanan kesehatan dalam mencegah *stunting* merupakan langkah penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dengan memastikan kualitas pelayanan kesehatan yang baik, khususnya bagi ibu dan anak, serta memperkuat akses masyarakat terhadap informasi dan sumber daya kesehatan, angka *stunting* diharapkan dapat ditekan secara signifikan.

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

Kualitas Pelayanan Kesehatan

Menurut WHO (2006) kualitas pelayanan kesehatan adalah pemberian layanan kesehatan yang efektif, aman, tepat waktu, efisien, terpusat pada pasien, dan merata kepada individu dan komunitas sedangkan menurut

IOM (2001) kualitas didefinisikan sebagai tingkat di mana layanan kesehatan meningkatkan hasil kesehatan individu sesuai dengan pengetahuan profesional terkini. Dimensi kunci termasuk keselamatan, efektivitas, fokus pada pasien, ketepatan waktu, efisiensi, dan kesetaraan. Dapat dikatakan bahwa kualitas pelayanan kesehatan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memelihara, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan individu dan masyarakat.

Stunting

Stunting terjadi saat anak tidak tumbuh dengan baik akibat kurang gizi yang berlangsung lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupannya (dari masa kehamilan hingga usia dua tahun). Anak yang *stunting* memiliki tinggi badan lebih pendek dari yang seharusnya karena pertumbuhannya terhambat. Kondisi ini sering terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya makanan bergizi, lingkungan yang kurang baik, dan sering terkena infeksi. WHO (2006: 13) menyatakan bahwa *stunting* diukur dengan tinggi badan sesuai usia (height-for-age z-score atau HAZ). Anak dianggap *stunted* jika tinggi badan untuk umur (HAZ) berada di bawah 2 tahun dari standar WHO *Child Growth Standards*. *Stunting* menyatakan masalah gizi yang serius pada penduduk, dan berdampak besar pada kesehatan dan keselamatan anak-anak.

B. Jenis dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena (Fadli, 2021: 35).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Hiliduhu. Lokasi Penelitian ini dipilih karena Puskesmas Kecamatan Hiliduhu sebagai peran sentral dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang berpedoman pada Peraturan Bupati Nias Nomor 24 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Nias.

C. Informan Penelitian

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Informan Kunci adalah merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Koordinator Bidang Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Kecamatan Hiliduho.
- b. Informan utama adalah orang yang mengetahui masalah penelitian untuk diteliti secara profesional dan lebih baik. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Koordinator Program Gizi Puskesmas Kecamatan Hiliduho.
- c. Informan tambahan adalah individu atau yang terlibat langsung dalam penelitian dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti serta mampu memberikan informasi tambahan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak *stunting* dan masyarakat yang menerima pelayanan ataupun program kesehatan terkait *stunting*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

a. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada informan atau responden sesuai dengan informasi dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 320) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun Teknik analisis data yang

dilakukan dalam penelitian ini yaitu Model Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2019: 321) yang mencakup empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan mengemukakan data, temuan atau hasil yang telah diperoleh setelah melakukan proses penelitian yang melibatkan analisis data dan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitas pelayanan kesehatan yang mencakup 6 dimensi diantaranya keselamatan (*safety*), efektivitas (*effectiveness*), fokus pada pasien (*patient-centeredness*), ketepatan waktu (*timeliness*), efisiensi (*efficiency*) dan kesetaraan (*equality*).

1. Keselamatan (*Safety*)

Dalam konteks pelayanan kesehatan khususnya penanganan *stunting*, keselamatan (*safety*) mengacu pada upaya untuk mencegah dan mengurangi risiko atau dampak negative *stunting* yang dapat membahayakan ibu hamil, bayi, dan balita yang disebabkan oleh karna kurangnya pemenuhan gizi. Pada pencegahan dan penanggulangan *stunting* yang dilakukan, Puskesmas Kecamatan Hiliduho berpedoman pada Peraturan Bupati Nias Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Pengentasan *Stunting*. Pencegahan dan penanggulangan bertujuan untuk mengurangi resiko, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mencegah dampak jangka panjang dan mengambil tindakan proaktif untuk menekan dampak *stunting*. Tindakan utama telah dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam menekan laju *stunting* yang terjadi di wilayah tersebut dengan memberikan intervensi spesifik dan sensitif diantaranya edukasi ibu hamil, ibu menyusui, bayi hingga anak usia 2 tahun, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemantauan antropometri dan juga imunisasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama masyarakat mengatakan bahwa:

“Puskesmas dan posyandu sudah memberikan pelayanan kesehatan yang cukup baik terlebih dengan adanya posyandu kami lebih mudah untuk menerima pelayanan kesehatan karena dekat dan terjangkau. Di posyandu kami diberikan layanan gizi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan anak dan juga kami diberikan Tablet Tambah Darah (TTD). (Meriani Halawa, 2025)

Koordinator Program Gizi Puskesmas Kecamatan Hiliduho terus melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* sehingga dampak *stunting* dapat ditekan secara signifikan.

“Untuk pencegahan dan penanggulangan *stunting* telah kita lakukan intervensi spesifik dan sensitif, dimana intervensi spesifik yang telah terlaksana seperti inovasi kegiatan mamalita shopping yaitu pemberian makanan bayi dan balita, sosialisasi 1000 HPK untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang tumbuh kembang dan status gizi dari bayi hingga anak usia 2 tahun. Selanjutnya terdapat program aksi bergizi di sekolah-sekolah untuk cegah *stunting* lebih lanjut, kemudian ada kelas ibu hamil dan balita setiap bulannya dan terakhir pemberian makanan tambahan. Untuk intervensi sensitif, kita telah melaksanakan sosialisasi terkait peningkatan kesadaran masyarakat tentang pola asuh anak yang baik, kemudian pemberian Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) bagi keluarga miskin dan meningkatkan akses layanan kesehatan melalui puskesmas, posyandu dan tenaga kesehatan desa.” (Desmarini, 2025)

Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* juga melakukan penyuluhan kesehatan lingkungan yang merupakan salah satu faktor terjadinya *stunting*.

“Cukup luar biasa perhatian pemerintah Kabupaten Nias ini dalam penanganan *stunting*, tidak hanya dalam penyuluhan bantuan tetapi juga penekanan tentang kesehatan lingkungan begitu juga kepada anak-anak balita yang mengalami sakit karena berpengaruh pada *stunting*. Sederhananya *stunting* terjadi karena penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor bukan hanya dari pola makan

yang buruk. Kesehatan lingkungan memiliki peran penting dimana jika kebutuhan pangan terpenuhi sementara lingkungan kotor akan jadi sia-sia.” (Sadarman Mendrofa, 2025)

Salah satu program yang telah dilakukan Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam mendukung terciptanya lingkungan sehat dalam penanganan *stunting* yaitu mendeklarasikan Desa Bebas Buang Air Besar (BABS). Program ini bertujuan agar setiap rumah tangga memiliki akses jamban sehat sehingga memenuhi standar sanitasi.

“Beberapa bulan yang lalu kami mendapatkan penyuluhan tentang larangan buang air besar sembarangan. Jadi kami dihimbau bagaimana menjaga lingkungan tetap bersih dimulai dari tidak membuang air besar disembarang tempat. Puskesmas bersama Pemda dan masyarakat waktu itu mendeklarasikan desa bebas buang air besar sembarangan untuk mencegah penyakit berbahaya yang timbul karena membiarkan lingkungan kotor.” (Marni Laia, 2025)

Dapat dikatakan bahwa Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* telah melakukan berbagai tindakan preventif agar menjamin keselamatan ibu dan anak dengan terpenuhinya gizi dan nutrisi serta memberikan pengetahuan yang cukup bagi ibu hamil dan ibu menyusui agar anak dapat tumbuh dengan baik. Melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif diharapkan mampu menekan dampak *stunting* yang terjadi di wilayah tersebut.

2. Efektivitas: Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* Serta Faktor Penghambat

Pencegahan dan penanggulangan *stunting* masih menjadi komitmen yang terus dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Hiliduho hingga saat ini dengan harapan agar laju pertumbuhan *stunting* dapat ditekan secara signifikan. Dengan Peraturan Bupati Nias Nomor 24 Tahun 2020 sebagai pedoman dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting*, puskesmas telah melakukan serangkaian tindakan penanganan *stunting* dan sinergisitas multi sektor.

“Puskesmas dalam penanganan *stunting* ini terdapat 8 aksi untuk penanganannya yang dimulai dari bulan mei kemarin. Kita melaksanakan remuk *stunting* tingkat kecamatan dan seterusnya melanjutkan juga remuk *stunting* di beberapa desa yang tujuannya bagaimana memiliki peran masing-masing yang bukan hanya sekedar bahwa puskesmas itu adalah tonggak utama tapi kita sudah tau bahwa untuk penurunan angka *stunting* tidak seperti yang instan tapi punya keterlibatan multi sektor baik peran desa, peran kader dan seluruh masyarakat dalam penanganan *stunting*.”(Sadarman Mendrofa, 2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Kecamatan Hiliduho telah melakukan langkah-langkah signifikan dalam penanganan *stunting* dengan melakukan 8 aksi pencegahan *stunting* dan juga tidak terlepas dari peran multi sektor yang saling bekerja sama dalam penanggulangan *stunting* di Kecamatan Hiliduho. Hal ini merupakan upaya Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam menerapkan Peraturan Bupati Nias dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* di wilayah tersebut dan secara khusus untuk mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan.

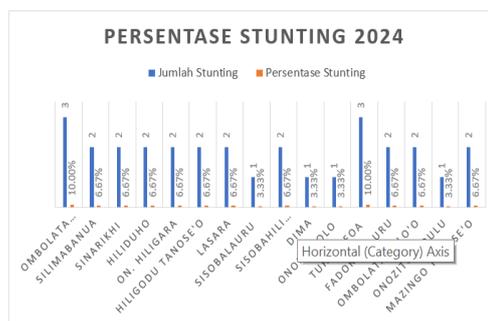
Program pengentasan *stunting* yang telah dilaksanakan oleh Puskesmas Kecamatan Hiliduho berfokus pada intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang memberikan dampak signifikan terhadap penurunan prevalensi *stunting* di wilayah Kecamatan Hiliduho sehingga pada tahun 2024 angka *stunting* berada di angka 11,8% yang sebelumnya di tahun 2023 mencapai angka 18%.

“Peran kita di puskesmas ada dua intervensi dalam penanganan *stunting* yaitu bersifat spesifik dan sensitif. Jadi intervensi *stunting* secara spesifik ini merupakan kegiatan langsung berupa asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Begitu juga dengan intervensi sensitif yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung yang umumnya bukan hanya puskesmas yang berperan dalam penanganan *stunting* ini

tetapi multi sektor sehingga hasil prevalensi dari bulan ke bulan mulai dari bulan maret mencapai 18% tahun 2023 dan bulan desember tahun 2024 sudah menuju angka 11,8%.”(Sadarman Mendrofa, 2025)

Ini menunjukkan hasil yang cukup luar biasa yang telah dilakukan Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam pengentasan *stunting*. Intervensi spesifik maupun intervensi sensitif nyatanya memberikan dampak yang positif terhadap penurunan prevalensi *stunting*.

Intervensi spesifik maupun sensitif yang telah dilakukan mencakup berbagai program pencegahan dan penanggulangan diantaranya inovasi kegiatan mamalita shopping yaitu pemberian makanan bayi dan balita, sosialisasi 1000 HPK untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang tumbuh kembang dan status gizi dari bayi hingga anak usia 2 tahun. Tidak hanya itu telah dilakukan program aksi bergizi di berbagai sekolah dan juga mengadakan kelas ibu hamil dan balita setiap bulannya. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) juga mendukung tercapainya penanganan *stunting* terlebih kepada masyarakat yang masih belum mampu memperoleh makanan bergizi. Tidak lupa puskesmas, posyandu, tenaga kesehatan desa dan seluruh masyarakat juga berperan penting dalam mendukung pengentasan *stunting* di wilayah Kecamatan Hiliduho.



Gambar 1 Angka Prevalensi *Stunting* 2023
Sumber: Puskesmas Kecamatan Hiliduho



Gambar 2 Angka Prevalensi Stunting 2024
Sumber: Puskesmas Kecamatan Hiliduho

Berdasarkan gambar diatas penurunan angka *stunting* terjadi secara signifikan dari tahun 2023 sampai tahun 2024. Meskipun angka prevalensi *stunting* telah menurun secara signifikan dengan melaksanakan program-program pengentasan *stunting*, namun kenyataannya dampak ataupun kasus *stunting* masih terjadi setiap tahunnya di wilayah tersebut. Terjadinya *stunting* diakibatkan oleh terhambatnya penanganan *stunting* di wilayah Kecamatan Hiliduho yang disebabkan oleh faktor kemiskinan dan sanitasi yang buruk. Kedua faktor tersebut menjadi akar permasalahan utama dalam memberantas *stunting* sehingga Tujuan Pembangunan Berkelanjutan akan sulit dicapai.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Kepala Puskesmas Kecamatan Hiliduho mengatakan bahwa:

“Kalau faktor penanganan *stunting* tidak terlepas dari ekonomi masyarakat itu sendiri tetapi bagaimana juga bisa disebabkan oleh kesadaran ataupun kemauan keluarga itu sendiri. Contoh semua keluarga memiliki kebun tetapi setidaknya pengelolaan untuk sumber gizinya seperti tanam sayur dan buah, percuma keluarga dari segi ekonomi tercukupi tapi tidak memiliki kesadaran untuk mengonsumsi sayur dan buah. Jadi dapat kita katakan ekonomi mempengaruhi tapi kesadaran juga hal yang penting untuk dipertimbangkan. Kita telah melakukan penyuluhan dan memberikan PMT kepada sasaran, namun keluarga seringkali tidak memfokuskan kepada anak yang terdampak *stunting* tapi PMT tersebut juga di berikan kepada anak yang lainnya yang dimana anak-anak yang

lainnya tidak terdampak *stunting*. Padahal yang kita inginkan adalah bagaimana PMT itu tepat sasaran langsung ke anak yang terdampak *stunting*. Inilah yang seringkali menjadi problematika dalam penanganan *stunting* disini, kesadaran masyarakat yang masih minim terkait hal tersebut. Untung saja pemberian PMT di puskesmas saat ini dilakukan secara langsung sehingga dampak *stunting* dapat ditekan.”(Sadarmen Mendrofa, 2025)

Bantuan juga tetap diberikan kepada keluarga yang membutuhkan baik Pemberian Makanan Tambahan (PMT) maupun Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) walaupun tujuannya untuk sasaran yang terdampak *stunting*, namun masih banyak keluarga lebih memilih untuk membagikannya kepada anggota keluarga yang lain.

“Kami kesulitan untuk mendapatkan makanan yang dianjurkan oleh puskesmas, kami lebih suka makan makanan seperti mi instan, gorengan bahkan tidak makan sama sekali. Mungkin karena sudah terbiasa jadi kalau tidak makan tidak jadi masalah. Kalau ada bantuan yang kami terima dari posyandu atau puskesmas memang kami kasih sama anak yang *stunting* dan saya sendiri juga sebagai ibu juga menerima tapi tidak mungkin saya tidak memberikan ke keluarga yang lain walaupun saya tau *stunting* berbahaya dan bantuan itu untuk penanganan *stunting*.”(Elvina Gea, 2025)

Tidak hanya itu faktor lainnya juga mempengaruhi terjadinya *stunting* dan menyulitkan Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam penanganannya. Salah satu faktor lainnya yaitu sanitasi yang masih buruk. Masyarakat masih kesulitan untuk menerima air bersih dikarenakan kondisi geografis di wilayah Kecamatan Hiliduho.

“Kami sangat sulit untuk menerima air bersih disini, untuk minum saja kami sering menggunakan air hujan yang sudah dimasak karna mau dimana lagi kami mengambil air bersih apalagi kami tinggal di desa yang jauh dari tempat penyedia air bersih seperti puskesmas ini. Tapi kami tidak bisa terus menerus mengharapkan puskesmas untuk memberi kami air bersih jadi mau tidak mau kami minum air hujan.”(Lisna Lase, 2025)

Masyarakat di Kecamatan Hiliduho sampai saat ini masih menggunakan air

hujan sebagai sumber kebutuhan sehari-hari. Sulitnya memperoleh air bersih, memaksa masyarakat untuk mengonsumsi air hujan yang telah dimasak namun hal tersebut tidak memungkinkan sepenuhnya terhindar dari berbagai bakteri ataupun virus yang terkandung dalam air hujan tersebut. Pemerintah Daerah setempat telah berusaha untuk membuat sumber mata air melalui sumur bor, namun karena kondisi tanah yang tidak mendukung maka pembuatan sumur bor harus dihentikan. Upaya tenaga kesehatan saat ini berusaha membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih dengan cara melakukan pemeriksaan pH air dan juga menghimbau masyarakat untuk selalu membersihkan penampungan atau bak air. Selain itu Puskesmas Kecamatan Hiliduho bersama Pemerintah Daerah dan masyarakat juga telah mendeklarasikan Desa Bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang dimana tujuan utamanya yaitu untuk menciptakan lingkungan sehat dan sanitasi yang bersih sehingga penanganan *stunting* dapat berkurang setiap tahunnya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan terkait hambatan Puskesmas Kecamatan Hiliduho diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi yang mengakibatkan ibu hamil dan anak-anak tidak mampu memperoleh makanan yang bergizi untuk mencukupi nutrisi, kemudian faktor sanitasi yang masih buruk yang mengharuskan masyarakat untuk mengonsumsi air hujan yang telah dimasak bahkan tidak sedikit masyarakat yang masih menggunakan sungai untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Fokus Pada Pasien (Patient-Centeredness): Ibu dan Anak

Pencegahan dan penanggulangan *stunting* yang telah dilakukan Puskesmas Kecamatan Hiliduho merupakan tindakan preventif yang masih terus dilakukan terutama kepada ibu hamil, ibu menyusui, bayi hingga anak usia 2 tahun. Fokus pencegahan *stunting* tersebut dilakukan sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang periode penting untuk menjamin kesehatan dan tumbuh kembang anak. Berbagai program-program telah dihadirkan untuk membantu masyarakat diantaranya

yaitu edukasi ibu hamil dan menyusui, imunisasi, PMT, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), pemantauan antropometri dan sosialisasi menjaga lingkungan bebas dari buang air besar disembarang tempat.

Dalam Peraturan Bupati Nias Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting*, telah dimuat beberapa fokus sasaran penanganan *stunting* kepada ibu dan anak.

“Peraturan Bupati Nias merupakan pedoman kami yang utama dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* ini kita berupaya bagaimana agar semua yang tercantum didalamnya dapat terlaksana sepenuhnya. Fokus utama yaitu ibu hamil dan anak-anak yang harus terus kita pantau. Untuk itulah terdapat intervensi spesifik dan sensitif yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan *stunting*. Sehingga kita berharap bagaimana jalannya program-program penanganan *stunting* dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat disini untuk memenuhi kebutuhan akan makanan yang bergizi terlebih kepada ibu dan anak.” (Sadarman Mendrofa, 2025)

Dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Kecamatan Hiliduho tidak terlepas dari peran serta ibu dan anak yang lebih peka terhadap kebutuhan makanan bergizi. Puskesmas bersama posyandu telah melakukan serangkaian tindakan proaktif yang berupaya agar program tersebut dapat efektif dalam pengentasan *stunting*.

“Untuk pemantauan sendiri kita lakukan posyandu rutin setiap bulannya dimana itu dilakukan pemeriksaan antropometri seperti berat badan, tinggi badan, perkembangan anak, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian imunisasi, serta pemeriksaan fisik dari balita dan ibu yang sedang hamil.” (Desmarini, 2025)

Posyandu yang dilaksanakan setiap bulannya dilakukan agar dapat menjangkau setiap desa dan masyarakat yang terdampak *stunting*. Kehadiran posyandu memberikan kesempatan kepada ibu dan anak dalam memantau kebutuhan ibu dan anak. Sehingga dengan adanya posyandu bersama puskesmas ibu dan anak mendapatkan perhatian yang cukup dalam menjamin kesehatan ibu dan anak.

“Setiap bulan kami pergi ke posyandu ataupun ke puskesmas mengikuti program-program yang disediakan oleh kader posyandu. Banyak yang kami dapatkan disitu apalagi tentang sosialisasi dalam mengolah makanan bergizi baik bagi kami sebagai ibu ataupun anak-anak kami, terlebih kami diberikan makanan tambahan untuk memenuhi gizi dan nutrisi” (Tina Ndraha, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Kecamatan Hiliduho bersama posyandu telah melaksanakan program pengentasan *stunting* yang terfokus kepada ibu dan anak. Program-program yang dihadirkan bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi ibu dan anak dalam memperoleh makanan bergizi dan juga tidak lupa untuk melakukan pemeriksaan rutin terkait tumbuh kembang anak.

4. Ketepatan Waktu (Timeliness): Pelaksanaan Program Pengentasan *Stunting*

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijabarkan bahwa pencegahan dan penanggulangan *stunting* telah dilakukan sedemikian rupa sehingga dampaknya dapat ditekan secara signifikan. Pencegahan dan penanggulangan *stunting* setiap bulannya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak diantaranya puskesmas, posyandu, tenaga kesehatan desa dan juga masyarakat.

“Setiap bulannya baik pihak puskesmas maupun posyandu selalu melakukan pengecekan berkala kepada ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak. Untuk memenuhi kebutuhan ibu dan anak dalam penanganan *stunting*, kami telah melakukan program program preventif seperti pemantauan 1000 HPK, program mamalita shopping dan juga Pemberian Makanan Tambahan. Tentunya ini dilakukan secara berkala dan rutin mengingat dampak *stunting* disini cukup tinggi. Tenaga kesehatan juga telah diberikan bekal dalam memberikan pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien sehingga masyarakat khususnya ibu hamil dan anak-anak terpantau pemenuhan gizi dan perkembangannya” (Desmarini, 2025)

Masyarakat turut merasakan pelayanan kesehatan yang diberikan baik dari puskesmas maupun dari posyandu bahkan

dengan adanya pelayananan setiap bulannya, masyarakat sangat terbantu dengan program-program yang disediakan bagi mereka. Banyak ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan akan makanan bergizi dan juga kurangnya pengetahuan akan bahaya *stunting*, menyebabkan dampak masalah semakin buruk sehingga puskesmas dan posyandu semakin berupaya dalam memberikan pendekatan maupun perhatian khusus agar *stunting* dapat dicegah yang dapat membahayakan generasi yang akan datang.

5. Efisiensi: Optimalisasi Penanganan *Stunting*

Dalam upaya pelaksanaan penanganan *stunting*, Puskesmas Kecamatan Hiliduho telah melakukan berbagai aksi dan pendekatan-pendekatan yang bertujuan agar masyarakat dapat memenuhi setiap kebutuhan gizi dan nutrisi serta memastikan setiap keluarga mempunyai pengetahuan yang cukup akan bahaya *stunting* baik secara spesifik maupun sensitif. Dalam pelaksanaannya juga turut melibatkan multi sektor mulai dari puskesmas, posyandu, tenaga kesehatan, pemerintah daerah dan juga masyarakat.

Pada pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan *stunting*, Kecamatan Hiliduho juga telah melakukan pelatihan para kader atau tenaga kesehatan desa yang bergerak langsung dalam penanganan *stunting* kepada masyarakat.

“Pelaksanaan kegiatan pencegahan *stunting* telah dipersiapkan sebelumnya yang dimana tujuannya agar pelayanan di posyandu nantinya dapat berjalan lancar. Untuk itu kita melakukan pelatihan bagi setiap kader yang bertugas di posyandu karena pelayanan *stunting* harus dilakukan secara maksimal apalagi dengan banyaknya keluhan maka para petugas kesehatan harus siap dalam memenuhi kebutuhan setiap masyarakat terlebih dalam pemenuhan gizi petugas harus tanggap memberikan suplemen gizi, edukasi gizi dan pemeriksaan antropometri pada anak” (Desmarini, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi penanganan *stunting* tidak terlepas dari perencanaan yang matang sehingga hasil yang didapatkan juga maksimal. Peraturan Bupati Nias memberikan pedoman yang

jas dalam pelaksanaan *stunting* yang merupakan sebuah perintah ataupun surat tugas yang perlu dijalankan sepenuhnya terlebih dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* di wilayah tersebut. Peran masyarakat juga sangat berpengaruh pada kelancaran penanganan *stunting* yang mendukung penuh untuk mengikuti setiap tahap pencegahan dan penanganannya sehingga petugas kesehatan juga merasa terbantu dengan antusias masyarakat yang begitu aktif dalam memberantas *stunting*.

6. Kesetaraan (*Equality*): Pemenuhan Gizi Untuk Seluruh Masyarakat

Kesetaraan akses dalam layanan kesehatan menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan *stunting*. Jika layanan kesehatan hanya menjangkau kelompok tertentu, maka kesenjangan gizi akan semakin melebar, menyebabkan sebagian anak tetap berada dalam kondisi rawan *stunting*. Oleh karena itu, upaya pemerataan harus menjadi prioritas, termasuk dengan memperkuat peran posyandu, mengoptimalkan layanan puskesmas keliling, serta menyediakan bantuan gizi bagi keluarga kurang mampu.

Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa intervensi *stunting* dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa ada yang tertinggal. Program-program seperti subsidi pangan bergizi, distribusi suplemen gizi, serta peningkatan infrastruktur kesehatan di daerah tertinggal menjadi langkah strategis yang harus diperkuat.

Setiap desa telah menerima segala bentuk bantuan yang diberikan oleh puskesmas posyandu. Kesetaraan dan pemerataan tersebut dapat dilihat dari prevalensi *stunting* yang secara signifikan menurun dari Tahun 2023 mencapai angka 18% dan di Tahun 2024 menurun hingga mencapai angka 11%. Ini merupakan capaian yang cukup luar biasa yang memberikan gambaran bagaimana pencegahan dan penanggulangan terus-menerus dilakukan sehingga angka prevalensi *stunting* dapat ditekan secara signifikan.

IV. SIMPULAN

Pengentasan *stunting* oleh Puskesmas Kecamatan Hiliduho dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) dengan berpedoman pada Peraturan Bupati Nomor 24 tahun 2020 telah dilakukan dengan baik dengan menggunakan 6 dimensi kualitas pelayanan kesehatan diantaranya keselamatan (*safety*), efektivitas (*effectiveness*), fokus pada pasien (*patient-centeredness*), ketepatan waktu (*timeliness*), efisiensi (*efficiency*) dan kesetaraan (*equality*), Puskesmas Kecamatan Hiliduho mampu menurunkan angka prevalensi *stunting* secara maksimal. Pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan terfokus pada intervensi spesifik dan intervensi sensitif diantaranya peningkatan akses kesehatan melalui puskesmas, posyandu dan tenaga kesehatan desa, edukasi pada ibu hamil dan ibu menyusui tentang asupan gizi dan pola asuh anak, pemantauan antropometri, pemberian vitamin, imunisasi kepada bayi dan balita, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan juga melakukan sosialisasi terkait kesehatan lingkungan dengan mendeklarasikan Desa Bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Untuk pencegahan dan penanggulangan lebih lanjut, Puskesmas Kecamatan Hiliduho bersama posyandu terus melakukan program penanganan *stunting* setiap bulannya yang didukung oleh sinergitas multi sektor baik pemerintah maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaan pengentasan *stunting* Puskesmas Kecamatan Hiliduho tidak terlepas dari dua hambatan yang terjadi yaitu kemiskinan dan sumber air bersih yang terbatas. Dengan adanya kedua hambatan tersebut Puskesmas Kecamatan Hiliduho kesulitan dalam penanganan *stunting* yang terjadi di wilayah tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi untuk mencegah dan menanggulangi dampak *stunting* dengan fokus utama yaitu pemberian bantuan pangan dan perhatian khusus terhadap kebersihan sanitasi dan lingkungan agar kebutuhan gizi dan nutrisi masyarakat khususnya ibu dan anak dapat terpenuhi sehingga angka prevalensi *stunting* dapat menurun setiap tahunnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran terhadap penanganan *Stunting* dalam mewujudkan

Sustainable Development Goals (SDGs) pada Dinas Kesehatan Aceh sebagai berikut:

1. Kepada Puskesmas Kecamatan Hiliduho dan Pemerintah Daerah untuk dapat mengatasi faktor penghambat yang menjadi akar permasalahan dalam penanganan *stunting* demi mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs).
2. Kepada masyarakat agar lebih peduli lagi terhadap kebutuhan gizi dalam tumbuh kembang anak agar kedepannya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih memiliki daya saing dan generasi yang lebih sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- America, C. On Q. Of H. C. In. (2001). *Crossing The Quality Chasm: A New Health System for The 21st Century*. National Academies Press.
- Apriska, L., Husni, V. H., Anggara, J., & Fadlli, M. D. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Mencapai Sdgs Desa:(Studi Kasus Penurunan Tingkat *Stunting* Di Desa Sakra Selatan Kabupaten Jurnal Konstanta, 83. [Http://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/view/365%0ahttps://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/download/365/236](http://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/view/365%0ahttps://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/download/365/236)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21: 35. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Kemenkes, R. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2507(February), 1–9.
- Kemenkes, R. I. (2017). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. *Buku Saku Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2022). Kemenkes Republik Indonesia Nomor Hk.01.07 Tahun 2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*.
- Organization, W. H. (2006). *Quality of Care: A Process for Making Strategic Choices in Health Systems*. World Health Organization.
- Perpres. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. 1.
- Perpres Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs). (2017).
- Peters, D. H., Garg, A., Bloom, G., Walker, D. G., Brieger, W. R., & Hafizur Rahman, M. (2008). Poverty and Access to Health Care in Developing Countries. *Annals of The New York Academy of Sciences*, 1136, 161–171. <https://doi.org/10.1196/annals.1425.011>
- Putri, F. F., & Sukmana, H. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan *Stunting* Di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), 224–235. <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168>
- Putri, S. Y. (2021). Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Pada Kasus *Stunting* Di Indonesia. *Jurnal Pir: Power in International Relations*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.22303/pir.5.2.2021.163-174>
- Safina, S. W., Nugraha, A. T., Nuraini, A. N., Taradipa, F. D., Setiadi, I. N. A., Rindika, L., Chairani, M. S., Aditya, M. Y., Dhafita, N. A., & Pratama, R. P. (2023). Kasus *Stunting* Sebagai Salah Satu Tantangan Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Salatiga. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(1), 76–83.
- Somantri, L. (2022). Kasus *Stunting* Sebagai Salah Satu Tantangan Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Salatiga. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. Alfabeta, Cv.
- Sutaryono. (2015). Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas Sd Gugus 5 Dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 22.
- (Who), W. H. O. (2022). *Child Malnutrition: Stunting Among Children Under 5 Years of Age*
- Who. (2019). *Global Action On Patient Safety. Who Director General Report to 72nd World Health Assembly.*, May 2019, 2–4.
- Who *Child Growth Standards Length/Height-For-Age, Length/Height-For-Age, Weight-For-Age, Weight-For-Length, Weight-For-Height And Body Mass Index-For-Age Methods And Development*. (2006). *World Health Organization*, 51(12), 1002–1002. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2009.03503>.
- Wida, W., & Ida, I. J. F. (2023). Efektivitas Dan Efisiensi Pelayanan Kesehatan Pada Puskesmas Dtp Gununghalu. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(1), 195–209.